

## **BAB IV**

### **PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian**

##### **1. Kondisi Wilayah**

Kecamatan Martapura merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Banjar sebagai Ibukota Kabupaten. Kecamatan Martapura merupakan kecamatan tertua, terbentuk sejak tahun 1974 berdasarkan Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1974 tentang Pokok-Pokok Pemerintahan di Daerah. Kecamatan Martapura terbagi menjadi 7 Kelurahan dan 19 Desa. Di kecamatan inilah terdapat Pondok Pesantren Darussalam, Masjid Agung Al-Karomah dan terdapat sejumlah ulama dan santri, dan karenanya sering disebut sebagai kota santri.

Kecamatan Martapura selalu ramai dikunjungi oleh masyarakat khususnya pada saat hari libur. Hal ini dikarenakan banyaknya warga yang mengunjungi atau ziarah ke makam Guru Sekumpul dan mengunjungi Masjid Agung Al Karomah sekaligus berbelanja di Pasar Martapura.

Kecamatan Martapura dikenal dengan Kota Serambi Mekkah karena memiliki banyak Pondok Pesantren dan melahirkan banyak ulama, kebanyakan ulama berpendidikan pesantren, namun ada juga yang lulusan pendidikan di Timur Tengah, khususnya Makkah, Madinah dan Mesir. Para ulama itu selain berdakwah, mengajar di pesantren, juga banyak yang mengasuh pengajian agama di masjid, langgar dan di rumahnya masing-masing, sementara muridnya adalah para santri dan juga warga

masyarakat sekitarnya. Karena itu kota ini juga terkenal sebagai kota yang agamis atau religius. Di Kecamatan Martapura memiliki banyak lembaga pendidikan dari TK (Taman Kanak-Kanak) sampai dengan Perguruan Tinggi baik Lembaga Pendidikan Umum maupun berbasis Agama.

Luas wilayah Kecamatan Martapura adalah  $\pm 42,03 \text{ km}^2$  yang terbagi menjadi 7 Kelurahan yaitu Kelurahan Keraton, Jawa, Pasayangan, Murung Keraton, Sekumpul, Sungai Paring dan Tanjung Rema Darat, dan 19 Desa yaitu Desa Tunggul Irang, Tunggul Irang Ulu, Tunggul Irang Ilir, Pasayangan Utara, Pasayangan Selatan, Pasayangan Barat, Bincau, Bincau Muara, Labuan Tabu, Indrasari, Tungkaran, Sungai Sipai, Cindai Alus, Murung Kenafrga, Tambak Baru, Tambak Baru Ulu, Tambak Baru Ilir, Jawa Laut dan Tanjung Rema.

Secara geografis letak Kecamatan Martapura berbatasan dengan kecamatan lain sebagai berikut:

Sebelah Utara : Kecamatan Martapura Timur

Sebelah Selatan: Kecamatan Astambul dan Kecamatan Karang Intan

Sebelah Timur: Kecamatan Martapura Timur

Sebelah Barat : Kota Banjarbaru

Martapura adalah sebuah Kecamatan sekaligus ibu kota Kabupaten Banjar, Kalimantan Selatan. Indonesia. Martapura terletak di tepi sungai Martapura dan berjarak 40 km di sebelah timur Kota Banjarmasin, ibukota provinsi Kalimantan Selatan. Sebagaimana daerah tropis lainnya Kecamatan Martapura hanya mengenal dua musim, yaitu musim hujan dan musim kemarau.

Secara umum masyarakat Kecamatan Martapura memiliki mata pencaharian sebagai pedagang, petani, pekebun, pengrajin batu permata, emas dan perak serta aksesoris lainnya yang terpusat di Pusat Perbelanjaan Cahaya Bumi Selamat. Juga banyak yang bergerak di bidang jasa dalam berbagai bentuknya.

Mengingat religiusitas kota ini, maka beberapa nama kantor pemerintah diberi nama dengan tulisan Arab-Melayu. Begitu juga di dalam kota terdapat bangunan dan ornament yang diberi hiasan kaligrafi Arab. Hal ini dimaksudkan untuk memberi nuansa religius.

Seluruh karyawan kantor pemerintah dan swasta terutama yang perempuannya sehari-hari memakai busana muslimah. Pelaksanaan tugas-tugas pemerintahan visi dari Pemerintah Kecamatan Martapura adalah : "Pelayanan Seluruh Umat Secara TUNTAS". Untuk mewujudkan visi itu, misi yang dirumuskan adalah :

1. Melaksanakan Pelayanan Yang Mengedepankan Kualitas, Tanggung Jawab Secara Moral, Etika Dan Organisasi.
2. Melaksanakan Pelayanan dengan tidak membedakan status, tetapi berlaku secara umum yang dilayani dengan profesional, sabar. senyum, perhatian dan persahabatan.
3. Melaksanakan pelayanan yang bersifat non komersial.
4. Melakukan pelayanan secara transparan baik biaya, waktu, prosedural (tata cara) dan persyaratan.

5. Melaksanakan pelayanan yang memberikan rasa aman, dari adanya risiko dan keragu-raguan baik Fisik (Produk Layanan) kerugian finansial maupun tuntutan hukum.
6. Melaksanakan pelayanan dengan prinsip kesederhanaan. dalam arti mudah, lancar, tidak berbelit-belit, mudah dipahami dan mudah dilaksanakan.

## 2. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk yang tersebar di sejumlah kelurahan dan desa sebagaimana disebutkan di atas, digambarkan dalam tabel berikut:

TABEL 4.1.

### PENDUDUK KECAMATAN MARTAPURA TAHUN 2020

No.	Desa/Kelurahan	Jumlah RT	Jumlah RW/KL	Jumlah Penduduk		
				Lk-lk	Perempuan	Jumlah
1	Kel. Keraton	46	15	8.885	8.349	17.234
2	Kel. Jawa	18	5	2.555	2.559	5.114
3	Kel. Pasayangan	12	5	1.685	1.636	3.321
4	Kel. Murung Keraton	11	3	1.690	1.560	3.250
5	Kel. Sekumpul	28	5	4.751	5.583	10.334
6	Kel. Sungai Paring	23	5	5.201	5.293	10.494
7	Kel. Tanjung Rema Darat	16	5	4.142	4.093	8.235
8	Ds. Tunggul Irang	3	0	302	314	616
9	Ds. Tunggul Irang Ulu	3	2	696	695	1.391
10	Ds. Tunggul Irang Ilir	3	1	425	416	841
11	Ds. Pasayangan Utara	4	2	596	605	1.201
12	Ds. Pasayangan Selatan	7	3	677	593	1.270
13	Ds. Pasayangan Barat	4	2	715	680	1.395
14	Ds. Bincau	12	0	3.581	3.462	7.043
15	Ds. Bincau Muara	6	0	857	765	1.622
16	Ds. Labuan Tabu	3	2	778	728	1.506
17	Ds. Indra Sari	12	0	2.764	2.625	5.389
18	Ds. Tungkaran	8	4	1.018	1.002	2.020
19	Ds. Sungai Sipai	25	5	4.306	4.195	8.501

20	Ds. Cindai Alus	11	3	2.762	2.591	5.353
21	Ds. Murung Kenanga	6	3	1.676	1.627	3.303
22	Ds. Tanjung Rema	11	3	1.999	1.920	3.919
23	Ds. Tambak Baru	4	2	446	447	893
24	Ds. Tambak Baru Ulu	6	0	507	474	981
25	Ds. Tambak Baru Ilir	3	0	337	343	680
26	Ds. Jawa Laut	12	4	1.756	1.726	3.482
	Jumlah	297	79	55.107	54.281	109.388

Sumber data: Monografi Kecamatan Martapura, Desember 2020.

Tabel di atas menunjukkan bahwa jumlah penduduk terpadat ada di Kelurahan Keraton, Sungai Paring, Sekumpul Dan Pesayangan, sedangkan penduduk yang tidak padat ditemui di desa Tambak Baru, Tambak Baru Ulu dan Tambak Baru Ilir.

Dilihat dari agama yang dianut penduduk, hampir 100 % beragama Islam, namun ada juga yang beragama non-Islam, sebagaimana dikemukakan dalam tabel berikut:

Tabel 4.2.

#### JUMLAH PENGANUT AGAMA DI KECAMATAN MARTAPURA

No.	Agama	Frekuensi	Prosent
1	Islam	101.261 orang	99,61%
2	Kristen Protestan	184 orang	0,18%
3	Kristen Katolik	135 orang	0,13%
4	Hindu	48 orang	0,05%
5	Budha	30 orang	0,03%
	Jumlah	101,658 Jiwa	100%

Sumber data: Monografi Kecamatan Martapura, Desember 2020.

Tabel di atas menunjukkan bahwa pemeluk agama Islam dengan frekuensi 101.225 orang dengan prosentase 99.61, yang beragama Kristen (Protesten)

berfrekuensi 184 dengan prosentase 0.18, yang beragama Katolik dengan frekuensi 135 dengan prosentase 0.13, yang beragama Hindu dengan frekuensi 48 orang dengan jumlah prosentase 0,05, dan Budha dengan frekuensi 30 dengan prosentase 0,03. Mayoritas penduduk Kecamatan Martapura adalah Islam.

Sesuai dengan agama yang dianut, tempat ibadah yang ada di Kecamatan Martapura hanya tempat ibadah bagi orang Islam yang meliputi Mesjid dan mushalla, surau atau langgar dengan perincan 143 buah mesjid dan 312 buah surau. mushalla dan langgar. Sedangkan bagi yang beragama non-Islam, khususnya Kristen dan Katolik dapat menjalankan ibadahnya ke kecamatan/kota terdekat, yaitu ke Kota Banjarbaru.

### 3. Gambaran Pendidikan

Kota Martapura yang dikenal sebagai Kota Serambi Mekkah, mayoritas masyarakatnya adalah santri sehingga terdapat banyak pondok pesantren maupun lembaga pendidikan berbasis agama. Meskipun ada lembaga pendidikan umum jumlahnya lebih sedikit. Di samping itu bagi masyarakat umum yang ingin menuntut ilmu agama juga terdapat mejelis-majelis taklim yang tersebar di beberapa desa dan Kelurahan se-Kecamatan Martapura.

Ketersediaan fasilitas pendidikan seperti misalnya gedung sekolah merupakan salah satu faktor pendukung tercapainya keberhasilan program pendidikan. Lembaga pendidikan yang ada di Kecamatan Martapura Tahun 2017 yaitu sebagai berikut:

- a. PAUD/Sederajat Swasta berjumlah 49 buah
- b. TK/Sederajat Negeri berjumlah 3 buah

- c. TK/Sederajat Swasta berjumlah 46 buah
- d. SD/Sederajat Negeri berjumlah 35 buah
- e. SD/Sederajat Swasta berjumlah 15 buah
- f. SMP/Sederajat Negeri berjumlah 7 buah
- g. SMP/Sederajat Swasta berjumlah 17 buah
- h. SMA/SMK/Sederajat Negeri berjumlah 4 buah
- i. SMA/SMK/Sederajat Swasta berjumlah 14 buah
- j. Perguruan Tinggi/Sederajat Swasta berjumlah 3 buah

## **B. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Ragam Kegiatan Keagamaan yang Dilaksanakan oleh Masyarakat di Kecamatan Martapura**

Berdasarkan temuan penelitian di lapangan, diketahui bahwa masyarakat Islam di Martapura masih melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan. Kegiatan tersebut banyak yang terkait dengan daur hidup. Daur (siklus) di sini dimulai saat warga masyarakat melaksanakan perkawinan, kehamilan, kelahiran hingga kematian. Masing-masing aspek dalam daur hidup ini ada ritual keagamaan yang dilaksanakan bagi warga masyarakat yang mempercayainya.

#### **a. Mandi-mandi pengantin**

Menjelang perkawinan, calon pengantin wanita yang sudah dilamar dan menunggu hari pernikahan dan perkawinan menjalani proses yang disebut dengan *bapingit*, yaitu menahan diri untuk tidak keluar rumah, baik bersama pasangannya,

temannya maupun anggota keluarganya. Selama masa *bapingit* ini yang bersangkutan disuruh untuk merawat tubuh dan menjaga makanan. Khususnya kulit dirawat dengan pupur bangkal dan sejenisnya agar kulitnya bersih, harum dan terhindar dari hal-hal yang menimbulkan noda pada kulit.

Kebanyakan pengantin di Martapura masih melaksanakan upacara *batamat Alquran* (khataman) pada hari perkawinan, baik bagi penganten pria maupun wanita, meskipun tidak semuanya demikian. Artinya, bagi yang tidak mau atau tidak lancar membaca Alquran, maka upacara *batamat* ditiadakan.

Bagi yang akan *batamat* Alquran, maka masa *bapingit* juga diminta untuk *mandarasi* (memperlancar) bacaan Alquran agar bacaannya baik dan benar dan tidak mengecewakan ketika tampil di depan umum, atau tidak mempermalukan keluarga, sehingga kalau bacaannya tidak baik akan menimbulkan pergunjungan yang hadir. Pasangan yang menjalani pingitan juga dilarang keluar rumah, meskipun ada keperluan, dan untuk keperluan ini sebaiknya diwakilkan atau diurus oleh orang lain. Ada kepercayaan bahwa orang yang akan kawin itu “manis dagingan”, maksudnya rentan mengalami kecelakaan atau terluka kalau keluar rumah.

Selanjutnya, mendekati hari perkawinan, pasangan tersebut, terutama pengantin wanita menjalani upacara yang namanya *badudus* dan *bapapai*, yaitu mandi-mandi pengantin. *Badudus* digunakan untuk kalangan pagustian, sebab di Martapura masih banyak “bubuhan gusti”, sedangkan istilah *bapapai* digunakan untuk orang dari kalangan biasa (jaba). Tetapi pada umumnya digunakan istilah mandi-mandi pengantin saja. Sebelum mandi-mandi pengantin, dilakukan kegiatan

*balarap*, yaitu membuang bulu-bulu kecil yang ada di sekujur tubuh calon pengantin. Ketika membasahi badan pengantin digunakan mayang pinang mekar, sebagai simbol kegembiraan atau kebahagiaan menjelang perkawinan.

Air yang digunakan untuk mandi-mandi pengantin ini dicampur dengan bunga-bunga daun *tulak* (daun kambat), daun ini dipercaya dapat menolak perbuatan jahat secara halus, atau penangkal perbuatan jahat. Upacara mandi-mandi ini dipimpin oleh seorang perempuan, biasanya yang sudah berumur (50 tahun ke atas), dan berjumlah ganjil, misalnya 3 orang secara bergantian. Setelah mandi-mandi selesai, kepada pengantin dikelilingkan cermin dengan sumbu lilin *wanyi* yang dinyalakan. Cermin bermakna agar pengantin tertolak dari gangguan jahat, dan bahkan kejahatan itu kembali memantul kepada pelakunya, sedangkan lilin *wanyi* yang menyala dimaknai sebagai jalan terang dalam menuju dan menjalani hidup baru berumah tangga. Air yang digunakan untuk mandi-mandi itu diupayakan merupakan campuran dengan *banyu Yasin*, maksudnya sudah dibacakan surah Yasin, tujuannya juga untuk menangkal kejahatan. Ada juga yang menambahnya dengan membaca surah Yusuf dengan maksud agar pengantin yang sedang ditangani cantik-rupawan seperti Nabi Yusuf as. Tujuan umum dari mandi-mandi pengantin *adalah* untuk memberi *penghalat* (pembatas), agar sang pengantin tidak diganggu oleh orang yang bermaksud jahat, baik manusia maupun orang halus (gaib).

Saat berlangsungnya kegiatan mandi-mandi disediakan *piduduk* yang berisi sebagai berikut:

- a) beras 2 liter sampai 5 liter sebagai perlambang rezeki yang akan didapatkan;

- b) gula merah 1 biji sebagai perlambang darah;
- c) kelapa 1 biji sebagai perlambang otak;
- d) telur ayam 1 biji sebagai perlambang sumsum;
- e) bahan rempah/bumbu dapur secukupnya sebagai perlambang penganten wanita pandai memasak;
- f) jarum dan benang sebagai perlambang bahwa kedua pasangan tidak akan terpisah untuk selama-lamanya;
- g) susuapan sirih pinang sebagai perlambang persatuan atau sebagai ciri seorang wanita;
- h) rokok, sebagai ciri seorang pria, jadi *susuapan* dan rokok melambangkan persatuan seorang pria dengan seorang wanita;
- i) lading atau pisau silet sebagai perlambang semangat kerja keras;
- j) lilin, sebagai perlambang penerang hati;
- k) uang logam sebagai pengganti kalau ada yang terlupakan.

Peralatan *piduduk* dimasukkan ke dalam talam atau *sasanggan* kuningan, didahului dengan beras, diiringi bahan-bahan lainnya. Calon pengantin didudukkan di atas *lapik tapih* (sarung) panjang yang dibentuk menjadi persegi delapan, dengan jumlah sarung ganjil, 3, 5, 7 atau 9 sampai 11. Maksudnya agar si pengantin nantinya kelihatan cantik dan bercahaya.

*Piduduk* diletakkan di pangkuan pengantin, kemudian tiga butir beras diambil oleh perias pengantin dan diarahkan kepada calon pengantin untuk dikunyah. Calon pengantin membaca shalawat dan menyerahkan *piduduk* kepada perias pengantin

(*pahiasan*), yang diterima oleh *pahiasan* sambil mengucapkan basmalah dan *kur sumangat*.

Kegiatan mandi-mandi pengantin ada yang dilakukan di dalam rumah dan di luar rumah. dilaksanakan di luar rumah, maka dibangun *balai dudus*, dengan langit-langit (atap) dari kain kuning, dilengkapi manisan tebu, janur, aneka kue tradisional, pagar tali (tali lawai), macam-macam air doa untuk mandi-mandi, serta aneka kembang (bunga setaman), biasanya bunga melati, mawar, cempaka, kenanga dan bunga lainnya yang berbau harum. Sebelum pengantin dimandikan, badannya dilumuri *minyak likat baboreh*, yaitu minyak yang biasa digunakan dalam sebuah upacara ritual adat. Menjelang selesai mandi, dipercikkan *banyu bagantung* (air kelapa) yang baru dipetik. Setelah itu dilakukan *batutungkal*, yaitu mencoret tumit kaki pengantin dengan *cacak burung* (coretan palang (+) dari atas ke bawah dan dari kanan ke kiri, menggunakan kunyit yang diolesi kapur gambir. Tujuannya agar pengantin tidak mengalami *kapidaraan*, yaitu gangguan makhluk gaib yang datang dari utara atau selatan, timur dan barat. Kain *tilasan* (bekas mandi) dilemparkan ke atas atap *bubungan* rumah, dengan maksud sebagai penghalat atau penangkal dari kemungkinan hujan di saat perkawinan berlangsung, sebab hujan dianggap mengganggu pekerjaan dan kemeriahan acara perkawinan. Selesai mandi, dulunya pengantin disuruh menginjak telur hingga pecah, namun sekarang sudah dihindari karena dianggap mubazir. Setelah selesai dibacakan doa selamat oleh *tetuha* perempuan yang memimpin upacara mandi-mandi.

Selama masa ini makanan dan minuman calon pengantin dijaga agar tidak mengurangi keberhasilan usaha yang sudah dilakukan. Pengantin diminta untuk sering minum air kunyit (*janar*), minuman ramuan (*papahan*), minum *haharuman*, minum jamu pengantin dan jamu sari rapat, juga makan *cangkaruk*. Makanan/minuman yang pantang dikonsumsi seperti jengkol (*jaring*), petai, ikan segar, serta makanan yang berkuah pedas seperti gulai, sebab akan menimbulkan bau mulut, bau nafas, bau amis dan anyir yang akan mengganggu pasangan dan orang-orang sekitarnya.

Beberapa warga masyarakat di Martapura masih melaksanakan kegiatan mandi-mandi pengantin yang disebutkan di atas, sebagaimana keterangan warga Pekauman, penjual nasi kuning yang berpendidikan SR (Sekolah Rakyat), sebagai berikut;

*Kami di sini masih bamandi-mandi panganten. Terutama penganten bujang, mun balu kada lagi. Sebelum waktunya pernikahan, pengantennya bapingit dahulu, malancari bacaan Alquran mun handak batamat, marawat awak, kemudian mandi-mandi. Ya peralatannya seperti kebiasaannya. Ada piduduknya jua. Aku dahulu waktu penganten mandi-mandi jua. Wayahini masih jua, waktu anakku kawin dimandii urang jua. Cuma kami mandi-mandi di dalam rumah haja. Tamu nang datang babinian sabarataan, kadada lalakian. Karena ada mualim di parak rumah kami kada mambarikan mandi di luar rumah, takutan kalau jadi tuntunan orang. Bagaimana pun waktu mandi-andi pasti talihat aurat.<sup>1</sup>*

Pendapat lainnya dikemukakan oleh ibu RA yang berpendidikan PGA dan bekerja sebagai seorang guru di salah satu Madrasah di Pesayangan, namun agak sedikit berbeda dengan yang sebelumnya, ia melaksanakan mandi pengantin tersebut hanya karena adat dan menghindari gunjingan dari orang lain.

*Ya, mandi-mandi penganten masih haja pang kami lakukan, karena seperti itulah kebiasaan kami di sini. Mandi-mandi itu bagus haja pang, supaya*

---

<sup>1</sup> Mariatul Adawiyah, Pekauman 10 Januari 2021.

*mambarasihi awak. Juga bakasai-kasai, baharum-harum. tapi kada papa jua mun kada digawi. Aku dulu waktu kawin mandi-mandi jua. Soalnya Mun kada hakun, kina jadi pamandiran. Yang penting hati aja dijaga jangan syirik lawan Tuhan.<sup>2</sup>*

Pendapat lainnya yang tidak mendukung dan tidak melaksanakan mandi pengantin dapat kita lihat dari hasil wawancara dengan bapak ZA. Beliau termasuk orang yang berpendidikan tinggi yang bertempat tinggal di Cindai Alus. Berikut isi wawancara dengan beliau:

*Kami sakulawarga kada melaksanakan mandi-mandi pangantin tu, soalnya mun dilaksanakan di luar kalihatan urang banyak, lalakian ada juwa, haram kalihatan aurat, dan kadada faidahnya juwa. Itu tradisi urang Hindu bahari. Gasan apa diumpati, apalagi bisa maulah kita syirik lawan Allah mun baanggaan macam-macam mun kada mandi-mandi.<sup>3</sup>*

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan mandi-mandi pengantin disikapi berbeda oleh beberapa masyarakat. Bagi masyarakat yang terpelajar, sebagian mereka menganggap kegiatan tersebut bisa saja diterima dan dilaksanakan sebagai tradisi yang diwariskan para leluhur dengan dibalut nuansa keagamaan seperti pembacaan sholawat dan doa ketika prosesnya. Asalkan jangan sampai salah dalam mengartikannya, terlebih-lebih dalam hal akidah. Namun ada juga dari masyarakat terpelajar yang menganggap kegiatan tersebut tidak perlu dilakukan karena dianggap mubazir dan membahayakan akidah mereka terlebih bagi masyarakat awam yang tidak terlalu mengerti ilmu agama.

Adapun bagi masyarakat pedagang, petani dan buruh mereka lebih banyak yang menerima dan melaksanakan kegiatan tersebut tanpa memandang hukum kebolehan. Hal tersebut dikarenakan ada sebagian ulama di wilayah tersebut yang

---

<sup>2</sup> Rabiatul Adawiyah, Pesayangan, 11 Januari 2021.

<sup>3</sup> Zuhairi Ahmad, Cindai Alus, 5 Januari 2021.

anggota keluarganya juga melaksanakan kegiatan mandi-mandi. Jadi masyarakat yang menyaksikan menganggap hal tersebut boleh saja dilaksanakan walaupun belakangan ini banyak juga dari mereka yang tidak melaksanakannya lagi karena menganggap kegiatan tersebut tidak terlalu penting.

Berdasarkan keterangan di atas jelaslah bahwa mandi-mandi pengantin masih dilaksanakan sebagai sebuah tradisi, yang di dalamnya mengandung unsur adat kebiasaan, dan ada juga yang dipadukan dengan ajaran agama, yaitu adanya campuran banyu Yasin, shalawat dan doa-doa. Tampaklah di sini bahwa dalam kegiatan keagamaan tersebut terjadi akulturasi antara unsur budaya warisan lama para leluhur dengan ajaran agama yang datang kemudian.

#### **b. Mandi-mandi hamil**

Ketika pengantin sudah menjalani kehidupan berumah tangga dan berhubungan suami istri, biasanya bagi yang normal, sang istri akan hamil. Kehamilan pertama menjadi perhatian utama, karena itu pada usia kehamilan memasuki usia 7 bulan biasanya diadakan upacara mandi-mandi hamil. Di Martapura, upacara ini disebut dengan *Upacara Tian Mandaring*, atau *bapagar mayang*, hal itu disebabkan tempat mandi dalam upacara itu menggunakan pagar mayang dari pohon pinang, di sekelilingnya digantungkan mayang-mayang, yaitu kembang dari buah pinang. Tiang-tiang pagar dibuat dari batang tebu yang diikat bersama tombak. Di dalam pagar tersebut ditempatkan *perapen*, *piduduk*, air bunga-bunga, air mayang, keramas *asam kamal* (asam Jawa), dan sebuah tempat air besar yang diisi air yang telah dibacakan doa-doa..

Melalui upacara mandi-mandi hamil ini diharapkan agar diberikan kemudahan dalam persalinan bagi ibu dan bayi yang dilahirkan, dan kemudian ia bertumbuhkembang menjadi anak yang shaleh/shalehah dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Calon ibu duduk di antara dua ibu (ibu mertua dan ibu kandung). Acara dimulai dengan pembacaan surah al-Fatihah, dilanjutkan dengan pembacaan Alquran surah Yusuf dan surah Maryam, dimulai oleh calon ibu dan dilanjutkan oleh pembaca Alquran yang disiapkan. Surah Yusuf dimaksudkan agar anak yang lahir jika laki-laki setampan Nabi Yusuf as, dan surah Maryam dimaksudkan agar anak yang lahir jika perempuan menjadi shalehah seperti Siti Maryam ibunda Nabi Isa as.

Di antara rangkaian upacara adalah *bapukul mayang*. Dahulunya saat *bapukul mayang* ini dijadikan isyarat tertentu. Apabila sekali tepuk di kepala sang ibu mayang yang masih ada dalam upuknya langsung pecah (terurai), maka hal itu pertanda bahwa sang ibu kelak akan mudah melahirkan (*murahan*). Tetapi kalau berkali-kali ditepuk baru pecah, hal itu pertanda sang ibu akan susah melahirkan (*halinan*), sehingga keluarga harus lebih berhati-hati dan berjaga-jaga. Namun sekarang hal itu tidak begitu dipercaya lagi, hanya sebatas melakukan saja.

Berkenaan dengan mandi-mandi hamil, di antara warga masyarakat di Martapura ada yang melaksanakan, dan ada pula yang tidak melaksanakannya. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan ibu Ras yang berpendidikan Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang masih melaksanakan kegiatan mandi hamil dengan acara yang sederhana saja :

*Di dalam keluarga kami, mandi-mandi hamil masih dilakukan, tetapi kecil-kecilan saja. Caranya sederhana saja, dibimbing oleh bidan kampung. Ada juga piduduk sedikit sebagai syarat, seperti beras lakatan (ketan), telur itik, pisang talas, kelapa, gula aren. Anakku ada tiga orang. Dulu waktu aku hamil anakku yang pertama dilakukan mandi-mandi hamil, tetapi untuk kehamilan selanjutnya tidak lagi. Kemudian, keluarga kami mengadakan acara selamatan, dengan membaca doa selamat dan memanggil tetangga untuk makan-makan, karena aku dan anakku sudah melahirkan/lahir dengan selamat.<sup>4</sup>*

Ada juga yang melaksanakan kegiatan mandi hamil hanya karena sekedar melaksanakan adat saja, baginya melaksanakan atau tidak melaksanakan tidak ada pengaruhnya bagi si ibu dan si bayi yang sedang dikandungnya, hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara dengan MB, berpendidikan S1 di Tunggul Irang :

*Kami masih haja pang mangadakan mandi hamil, tapi ibunya yang hamil mandinya bajubah dan bakarudung supaya aurat jangan kalihatan, tapi kami malaksanakan hanya sekedar adat haja, di hati kami mandi hamil kah atau kada kah kd papa jua, kadada pangaruhnya lawan keselamatan kehamilan. Hanya Allah yang bisa mambari manfaat atau mudarat.<sup>5</sup>*

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan mandi-mandi hamil sebagaimana mandi-mandi pengantin disikapi berbeda oleh beberapa masyarakat. Bagi masyarakat yang terpelajar, sebagian mereka menganggap kegiatan tersebut bisa saja diterima dan dilaksanakan sebagai tradisi yang diwariskan para leluhur dengan dibalut nuansa keagamaan. Yang penting tetap jaga keyakinan bahwa hanya Allah lah yang bisa memberi manfaat dan mudarat terhadap seseorang. Namun ada juga dari masyarakat terpelajar yang menganggap kegiatan tersebut tidak perlu lagi dilakukan karena tidak ada anjuran untuk melakukannya.

---

<sup>4</sup> Rasydah, Kelurahan Sekumpul, 12 Januari 2021.

<sup>5</sup> Muhammad Bawaihi, Tunggul Irang, 1 Januari 2021.

Adapun bagi masyarakat pedagang, petani dan buruh mereka lebih banyak yang menerima dan melaksanakan kegiatan tersebut karena sudah tradisi yang dilakukan turun temurun.

### c. *Maaruah*

Kalau ada orang yang meninggal dunia, maka dilaksanakan beberapa prosesi penyelenggaraannya. Bagi warga Muhammadiyah yang penulis amati di sekitar Pesayangan, saat menshalatkan jenazah, biasanya di langgar atau masjid terdekat, tidak ada pembagian amplop untuk orang-orang yang menshalatkan, hanya tukang gali kubur yang diberi uang. Warga masyarakat otomatis berdatangan ke rumah duka, tidak ada ibu-ibu yang membaca doa-doa dengan menganyam daun, tidak ada pembacaan surah Yasin secara perorangan atau berjemaah, yang ada disediakan Alquran bagi pelayat yang ingin membacanya. Setelah dimandikan kemudian pelayat laki-laki ikut shalat jenazah. Sesudah selesai shalat, ada yang tidak didoakan lagi dan ada yang didoakan, tergantung imamnya. Sesudah itu jemaah terus mengantarkan ke kubur secara spontan. Di kubur tidak dibacakan talqin, namun ustadz yang ditunjuk memimpin upacara pemakaman sudah menunggu di kubur dan membaca berbagai bacaan dan doa-doa. Sesudah itu pengantar jenazah pulang ke rumah masing-masing, dan di rumah duka tidak dilangsungkan upacara *maaruah*, baik hari pertama, ketiga, ketujuh, ke-25, ke-40, ke-100 dan haul. Bagi yang ingin berwakaf untuk keluarga yang telah meninggal dunia, mereka mengantarkannya ke masjid/langgar terdekat, namun tidak dibacakan oleh takmir masjid, dan tidak pula meminta untuk dibacakan doa. Mereka meniatkannya di dalam hati saja.

Bagi warga NU, saat meninggal dunia diadakan prosesi penyelenggaraan jenazah. Ibu-ibu segera berdatangan melayat dengan membaca surah yasin dan membaca doa atau bacaan tertentu sambil merajut daun, biasanya daun pandan, atau daun kelapa, yang nantinya kumpulan daun itu akan dimasukkan ke dalam kubur dan di luarnya bersama karangan bunga. Ketika menshalatkan, ada yang diberi amplop dan ada yang bersifat sukarela. Biasanya dipanggil sejumlah santri bersama ustadznya untuk memperbanyak jemaah shalat jenazah. Saat jenazah turun dari rumah, anggota keluarga disuruh untuk *basarusup* (berjalan) di bawah keranda, tujuannya agar anggota keluarga jangan terlalu terkenang dengan si mati. Selesai shalat didoakan dan minta kesaksian jemaah bahwa yang meninggal termasuk orang baik-baik. Imam akan berkata: *isyhadu anna haqzal mayyit/haqzihil mayyitah min ahlil khair*, yang kemudian disahut oleh jemaah: *khair, khair, khair*. Sesudah itu sebagian jemaah mengantarkan ke kubur. Ketika jenazah diturunkan ke dalam kubur, salah seorang mengumandangkan azan, sesudah itu dibacakan surah Yasin atau beberapa ayat Alquran, kemudian talqin, setelahnya tahlil dan doa. Pulangnya ada yang dijamu makan oleh keluarga yang meninggal dunia. Di antara pelayat/jemaah ada yang mau makan dan ada yang tidak mau.

Malam harinya diadakan upacara *maaruah*, dengan membaca Alquran. Dulu membaca Alquran secara bergantian, mulai dari surah al-Baqarah sampai seterusnya sesuai dengan perolehan, berturut-turut sampai malam ketiga. Ada juga warga yang menyuruh orang lain, biasanya ustadz, untuk shalat hadiah yang diniatkan untuk si mati, dengan diberi uang alakadarnya. Sekarang hanya sebagian keluarga yang

membaca Alquran seperti itu, selebihnya hanya membaca surah Yasin, tahlil dan doa aruah. Peringatan kematian terus dilanjutkan dengan kegiatan yang sama pada hari ketujuh, ke-25, 40, 100 sampai dengan haul setiap tahun, yang terakhir ini doa yang dibaca adalah doa haul, biasanya haul jamak, bersama anggota keluarga lainnya yang telah meninggal dunia. Bagi keluarga yang sangat memperhatikan upacara haul ini, mereka menyediakan harta, uang tabungan atau hasil dari harta (sawah atau sewa rumah atau toko), yang disebut sebagai *tunggu haul*.

Berkenaan dengan hal ini ada beberapa warga yang mengemukakan sikap dan pendapatnya.

*Keluarga kami masih melaksanakan maaruah, turun tanah, maniga hari, manujuh hari, manyalawi dan manyaratus. Dananya sumbangan orang juga, baik beras maupun uang. Dulu acara diisi dengan mengaji Alquran secara bergantian, cuma kebanyakan yang mengaji urang-urang tuhanya haji. Wayahini, diganti dengan membaca Yasin, tahlil dan doa haji. Kami juga menyuruh orang lain shalat hadiah, kalau duitnya ada untuk memberi.<sup>6</sup>*

Terlihat dari hasil wawancara diatas bahwa saudari M melaksanakan kegiatan *maaruah, manyaratus* dan seterusnya dengan dana pribadi dan juga sumbangan dari orang lain. Berbeda dengan ibu RS yang dulunya juga melaksanakan kegiatan *maaruah* tetapi setelah menikah dengan orang Muhammadiyah, dia tidak lagi melaksanakannya. Berikut hasil wawancaranya:

*Wayahini, keluarga kami tidak lagi maaruah, bahaul dan sebagainya. Dulu keluarga kami manggawi jua. Imbah itu unda tapalaki guru agama, urang Muhammadiyah, urang Karang Intan, jadi kada baacaraan lagi. Abahnya tu bazarah kubur kuitan kada jua, jadi sidin kada pinandu di mana posisi kubur kuitan. Hanya berdoa di rumah, dan kalau ziarah berdiri di pinggir kuburan haji. Tapi mun urang manyaruani, unda wan abahnya hadir jua, umpat makan-makan dan batahlilan jua, cuma kada manggawi saurang. Jadi kalau ada acara tibak kaluarga unda, abahnya hadir jua, bahkan kalau disuruh mambaca tahlil dan doa, abahnya bisa jua.<sup>7</sup>*

---

<sup>6</sup> Mariati, Tanjung Rema, 13 januari 2021.

<sup>7</sup> Risma Safitri, Kelurahan Sekumpul, 14 Januari 2021.

#### ***d. Bahilah***

Di antara warga, ada juga yang mengadakan acara *bahilah* untuk anggota keluarga yang meninggal tersebut. *Bahilah* maksudnya membayar utang ibadah wajib yang bersangkutan, yang kemungkinan tidak dilaksanakannya selama hidup, misalnya shalat dan puasa wajib. Biasanya sebelum *manyaratus*. Caranya, ustadz, guru atau mualim yang ditunjuk diminta memimpin acara *bahilah* tersebut, kemudian ia mengumpulkan beberapa anggota jemaahnya, misalnya 10 sampai 20 orang. Ustadz kemudian melakukan prosesi acara, dengan menghitung usia orang yang meninggal, misalnya 60 tahun, maka dipotong usia baligh 15 tahun, jadi dalam 45 tahun diperkirakan ada ibadahnya yang terabaikan, lalu dihitung untuk dibayarkan. Jumlah bayaran itu dinilai dengan uang, kemudian dikonversikan dengan emas, emas itu diadakan di depan acara *bahilah*, bisa emas milik sendiri bisa pula meminjam dengan tetangga. Emas beserta beras sebagai pelengkap kemudian diberikan kepada peserta *bahilah* secara bergantian, sampai kembali ke tangan semula. Kalimat yang diucapkan oleh yang memberi adalah: *malaktuka hadzihil amwal lillahi ta'ala*. (aku serahkan ini harta kepadamu karena Allah Ta'ala). Oleh yang menerima dijawab: *qabiltu hadzihil amwal lillahi ta'ala* (aku terima ini harta karena Allah Ta'ala). Setelah selesai, harta itu dikembalikan lagi kepada yang punya, baik keluarga si mati maupun tetangga pemiliknya. Selain makan-makan, kepada peserta kemudian diberikan uang jasa sebagai “pangangalih”, misalnya Rp 50 ribu sampai Rp 100 ribu per orang. Untuk acara *bahilah* ini di Martapura, biasanya yang melaksanakannya adalah warga yang berasal dari Hulu Sungai, misalnya Kandangan, Nagara dan

Amuntai, sedangkan orang Martapura asli jarang sekali melaksanakannya walaupun kegiatan tersebut ada dalilnya yang ditemukan dalam kitab bermadzhab Hanafi.

Berkenaan dengan hal ini ada beberapa warga yang mengemukakan sikap dan pendapatnya.

*Keluarga kami kada melaksanakan acara bahilah, karena jarang jua ulama di sini yang tadangar mamimpin acara bahilah, jadi kami kada melaksanakan jua. Tapi kami masih melaksanakan maaruah, turun tanah, maniga hari, manujuh hari, manyalawi dan manyaratus sampai mahaul karena itu hadiah gasan yang meninggal dunia. Kami yakin sampai haja pahalanya.<sup>8</sup>*

Tampaklah dari pengamatan di atas bahwa kegiatan keagamaan yang berhubungan dengan kematian masih sangat menonjol dan dilaksanakan oleh sebagian besar warga masyarakat. Kegiatan tersebut dilaksanakan oleh hampir semua lapisan masyarakat, dari masyarakat yang terpelajar, pedagang, petani, buruh dan lain sebagainya. Bagi mereka yang mampu dilaksanakan setiap saat, misalnya peringatan haul dilaksanakan perorang sesuai waktunya, tetapi bagi masyarakat yang kurang mampu biasanya digabung saja, lalu dibacakan doa haul jamak. Penggabungan seperti ini tentu lebih baik untuk efisiensi waktu dan dana. Yang penting sebenarnya adalah doa dari anggota keluarga dekat. Memang setiap muslim dianjurkan mendoakan keselamatan sesama muslim lainnya, tetapi doa oleh keluarga dekat, apalagi anak-anak dari almarhum/almarhumah tentu lebih baik. Di antara hadits yang sangat terkenal terkait dengan hal ini adalah: "Jika anak Adam (manusia meninggal) maka putuslah amalnya kecuali tiga hal: sedekah jariah (termasuk wakaf), ilmu yang

---

<sup>8</sup> Mariati, Tanjung Rema, 13 Januari 2021.

bermanfaat, dan anak saleh yang selalu mendoakan orangtuanya.<sup>9</sup> Jadi, suatu keluarga hendaknya tidak mengandalkan doa masyarakat untuk keluarganya yang meninggal dunia, tetapi lebih utama dengan mendoakannya sendiri, bukan hanya pada waktu momentum haul atau maaruah, tetapi hendaknya setiap saat, misalnya sehabis shalat lima waktu.

Namun ada juga di antara masyarakat yang tidak melaksanakan sama sekali kegiatan maaruah tersebut. Mereka mengatakan bahwa orang yang mengadakan kegiatan tersebut dalam menjalankan ajaran agama atau tradisi keagamaan mereka cenderung ikut-ikutan orang lain saja, bukan dengan mendalami sendiri. Padahal sudah jelas dalam hadits bahwa orang telah meninggal itu putuslah sudah amal ibadahnya kecuali tiga macam.

Tetapi suatu yang cukup menarik, tampak di kalangan masyarakat sini bahwa hubungan sesama warga masyarakat cukup cair. Dalam arti perbedaan itu tidak dipertentangkan secara tajam seperti di masa-masa lalu. Ada masyarakat dari organisasi Muhammadiyah, meskipun keluarganya sendiri tidak melaksanakan kegiatan keagamaan seperti itu, tetapi kalau keluarga pihak istrinya yang bernaung di bawah NU melaksanakan, ia juga berhadir, bahkan ia bisa membaca doanya. Hal ini tentu positif, karena mencerminkan sikap lapang dada terhadap perbedaan paham dan praktik keagamaan.

---

<sup>9</sup>Imam Abi al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi, *Shahih Muslim, Jilid II*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H), h. 70.

#### **e. Ziarah kubur Ulama**

Kebanyakan warga Martapura masih sering menziarahi kubur, khususnya kubur orang tua, keluarga dan ulama. Ziarah biasanya dilaksanakan sebelum memasuki bulan Ramadhan dan pada hari raya, atau ketika pulang ke kampung di mana kubur orangtua ada di kampung. Juga ketika pulang dari melaksanakan ibadah haji dan umrah, ada semacam kewajiban untuk berziarah kubur orang tua. Sambil berziarah itu mereka membaca surah Yasin dan doa, surah al-Fatihah dan al-Ikhlas, dan ada juga yang sambil membersihkan rumput-rumput liar yang ada di pekuburan. Dalam hal ziarah kubur ini, mayoritas masyarakat Martapura tidak ada yang mempermasalahkannya karena sudah jelas hadits Nabi yang membolehkannya.

#### **f. Haulan**

Masyarakat di Kecamatan Martapura juga sering melaksanakan upacara haulan ulama dan habaib, baik yang bermacam di Martapura maupun di luar, yaitu di Kalimantan selatan pada umumnya, bahkan ada yang di luar pulau. Beberapa di antaranya juga mereka ziarahi kuburnya.

Memang banyak sekali ulama yang biasa dihauli, baik secara besar-besaran, maupun secara sederhana atau kecil-kecilan. Bahkan ada jadwal haulan yang dibuat oleh orang yang peduli akan hal ini.

Beberapa jadwal haulan Ulama dan Habaib Kalimantan Selatan sebagai berikut:

1. Datuk Sheikh Muhammad Arsyad al-Banjary (Datu Kelampayan), 6 Syawal;
2. Datu Syekh Muhammad Nafis bin Idris al-Banjary (Datu Nafis), 14 Rabiul Akhir;

3. Datuk Syekh Abdul Hamid Abulung (Datu Abulung), 12 Dzulhijjah;
4. Datu Zainal Abidin (Datu Kandang Haji) Balangan, 17 Rabiul Akhir;
5. Habib Abdul Hamid bin Abbas Bahasyim (Habib Basirih), 18 Jumadil Awal;
6. Tuan Syekh Mufti Haji Jamaluddin al-Banjary (Surgi Mufti), 8 Muharram;
7. Syekh Muhammad Amin bin Ya'qub (Datu Amin Banua Anyar), 30 Syawal;
8. Datu Syekh Muhammad Abdush Shamad (Datu Sanggul), 28 Dzulhijjah;
9. Datu Syekh Abdul Mu'in (Datu Nuraya Padma Tunggal), 15 Dzulhijjah;
10. Datu Suban Rantau Tapin, 14 Syawal;
11. Datu Syekh Salman al-Farisi (Datu Gadung), 9 Dzulhijjah;
12. Datu Syekh Haji Sa'dudin (Datuk Taniran), 5 Safar;
13. Al-Habib Ibrahim Al-Habsyie Nagara, 14 Safar;
14. Datu Muhammad Thaher bin H. Syahbuddin (Datuk Daha), 10 Syawal;
15. Datu Syekh Haji Muhammad Abdusshamad Al-Banjary (Datu Bakumpai), 13 Safar;
16. Tuan Guru Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani al-Banjary (Guru Sekumpul), 5 Rajab;
17. Tuan Guru Syekh Muhammad Kasyful Anwar bin Ismail al-Banjary (Guru Kasyful, muassis Pondok Pesantren Darussalam, 18 Syawal;
18. Syekh Abdul Rasyid (muassis Pondok Pesantren Rakha Amuntai Pekapuran), 12 Syawal;
19. Mufti Haji Muhammad Arsyad Lamak bin Mufti Haji Muhammad As'ad al-Banjary (Kubah Pagatan), 23 Rabiul Awal;

20. Syekh Abdurrahman Siddiq al-Banjari (Mufti Indragiri), 4 Sya'ban;
21. Syekh Muhammad Syarwani Abdan (Guru Bangil), 12 Safar;
22. Tuan Guru Haji Ahmad Bakeri ( Guru Bakeri ) : 20 Rabiul Awal
23. Tuan Guru Haji Muhammad (Ayahanda Tuan Guru Ahmad Zuhdiannor/Guru Zuhdi, 17 Muharram;
24. Tuan Guru Haji Ahmad Mugnie (Ayahanda Tuan Guru Haji Muhammad Bakhiet Barabai), 12 Dzulhijjah;
25. dll.

Upacara haulan di Martapura yang tergolong besar setiap tahunnya adalah haulan Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari di setiap bulan Safar dan haulan Syekh Muhammad Zaini bin Abdul Ghani (Guru Sekumpul) setiap bulan Rajab. Haulan Syekh Muhammad Arsyad biasanya dipusatkan di Masjid Tuhfatur Raghabin Dalam Pagar, Masjid Datu Kalampayan di kompleks makam beliau di Sungai Tuan dan juga di tempat-tempat lainnya, bahkan di luar daerah seperti di Kalimantan Timur dan di Jawa Timur, sebab di sana ada pondok pesantren yang dinamai dengan Pondok Pesantren Datu Kalampayan.

Kegiatan Haulan yang terbesar tidak lain adalah haulan Guru Sekumpul, di setiap bulan Rajab, yang dipusatkan di Kompleks Sekumpul. Diperkirakan ratusan ribu bahkan jutaan masyarakat berdatangan ke Sekumpul dari berbagai daerah, bahkan luar negeri. Pemerintah dan masyarakat banyak yang memberi fasilitas makan, minum, menginap, transportasi dan sebagainya, bahkan banyak dermawan yang memberikan hewan-hewan seperti sapi dan kambing untuk disembelih, lalu

dimasak bersama dan disajikan kepada jemaah haul. Tidak terhitung berapa ekor sapi yang disembelih saat haulan tersebut, yang jelas suasananya lebih meriah dibandingkan dengan Idul Adha. Tahun 2021 sudah merupakan haul beliau yang ke-16, sejak wafatnya pada tanggal 10 Agustus tahun 2005 yang lalu. Tahun ini (2021) haul beliau secara besar-besaran tidak diadakan lagi, mengingat masih dalam suasana pandemi Covid-19. Namun haulan secara kecil-kecilan masih diadakan oleh warga masyarakat, masjid atau langgar yang ingin memperingatinya.

Berkenaan dengan haulan ulama dan habaib ini, ada beberapa warga masyarakat yang menyatakan pendapatnya.

*Rumah kami dahulu berdekatan dengan rumah Guru di Sekumpul. Jadi aku shalat lima waktu juga di Mushalla ar-Raudhah Sekumpul. Juga sering ikut pengajian beliau, baik datang langsung ke arena pengajian, maupun hanya mendengarkan dari rumah, karena ada siarannya melalui televisi yang menyiarkan kegiatan tersebut. Setelah guru meninggal, keluarga kami juga ikut kegiatan haulan, dalam arti mendukung, memfasilitas warga dan keluarga yang ingin istirahat dan bermalam di rumah. Rumah kami sempit, jadi tidak banyak yang ikut bermalam, tapi biasanya mereka tidur di emperan dan halaman rumah. Kalau dalam hal organisasi keagamaan, aku urang Muhammadiyah, misalnya shalat Jumat dan shalat Tarawih aku memilih masjid Muhammadiyah, tapi kalau dalam kegiatan haulan itu aku ikut saja, meskipun tidak seaktif jemaah haulan yang berasal dari luar daerah.<sup>10</sup>*

Adanya kegiatan haulan ulama besar di Martapura, tentu merupakan fenomena sosial keagamaan yang positif. Bagi warga masyarakat, momentum tersebut dapat dijadikan wahana untuk mengenang dan meneladani akhlak mulia dan jasa-jasa yang telah ditinggalkan oleh ulama yang bersangkutan. Juga untuk menjalin silaturahmi, baik dengan keluarga dekat maupun keluarga jauh yang berdatangan.

---

<sup>10</sup> Umriyah, Sekumpul, 15 Januari 2021.

Banyaknya hidangan yang disumbangkan oleh para dermawan juga positif, sehingga pengunjung tidak akan kekurangan makanan. Tetapi seyogyanya hal semacam itu hendaknya juga tidak berlebihan, misalnya hewan sembelihan sebaiknya lebih diutamakan lebih banyak di hari raya Qurban dibanding acara haulan. Begitu juga sumbangan warga, sebaiknya tidak terfokus untuk makanan/minuman saja, sebaiknya juga misalnya mencetak manakib ulama tersebut dalam jumlah besar dan dibagikan secara gratis, sehingga dapat dibawa pulang dan dikaji ulang oleh masyarakat. Tidak kalah pentingnya, saat acara haulan lebih banyak diisi dengan ceramah-ceramah agama, tidak sekadar maulidan, tahlil dan doa saja.

#### **g. Manakib**

Bagi sebagian masyarakat juga ada yang senang melaksanakan manakib, yaitu membaca manakib Syekh Abdul Qadir Jailani dan Syekh Muhammad Samman al-Madani. Dahulu yang banyak dibaca adalah manakib Syekh Abdul Qadir Jailani, tetapi sekarang yang terbanyak adalah manakib Syekh Samman. Ada kitab tipis yang dibaca, biasanya apa adanya, namun ada juga ustadz/ustadzah yang membacanya disertai keterangan. Di tengah acara dihidangkan beberapa jenis kue khas Banjar, seperti apam, cincin, lemang, juga telur, pisang mahuli, Hal ini dilakukan biasanya karena ada nazar, baik sebelum atau sesudah nazarnya terkabul.

Tampak bahwa masyarakat yang melaksanakan suatu kegiatan keagamaan yang dianggap kontroversial dalam masyarakat kebanyakan berpendidikan relatif rendah, sehingga mereka suka beragama lebih mengikuti tradisi atau perilaku masyarakat banyak. Hal ini menunjukkan adanya korelasi antara pendidikan dengan keberagaman

seseorang. Tetapi ada juga masyarakat yang cukup berpendidikan juga ikut melaksanakannya, hal ini kemungkinan karena mereka melihat ada ulama di dalamnya. Ulama adalah panutan, jadi dengan mengikuti ulama masyarakat beranggapan mereka sudah berada di jalan yang benar, sebab ulama lebih mengetahui seluk beluk ajaran agama dibandingkan dengan masyarakat awam. Di sini tentu dituntut peran dan tanggung jawab ulama untuk meluruskan pemahaman dan praktik beragama di tengah masyarakat.

## **2. Pendapat Ulama di Kecamatan Martapura terhadap Kegiatan Keagamaan Masyarakat**

### **a. Mandi-mandi Pengantin**

Seorang ustadz mengatakan bahwa warga masyarakat di Kecamatan Martapura umumnya memang melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan sebagaimana disebutkan di atas. Namun mandi-mandi pengantin di wilayah Martapura hanya dilakukan oleh sebagian saja, terutama dari mereka yang dahulunya berasal dari daerah Hulu Sungai. Beliau berpendapat bahwa mandi-mandi pengantin tidak ada dasarnya dalam agama, tetapi tidak apa-apa kalau dilaksanakan asalkan pada prosesnya tidak melanggar syari'at seperti terbuka aurat.

*Menurut saya, mandi-mandi panganten itu kadada dalilnya tapi karena sudah kebiasaan masyarakat kadapapa digawi asal jangan tabuka aurat kalau ditonton urang banyak apalagi ada lalakian.<sup>11</sup>*

---

<sup>11</sup> Selamat Rianto, Cindai Alus, 15 Januari 2021.

Namun ada juga pendapat dari ulama KH ZH Lc (69 tahun) beliau berpendapat bahwa kegiatan mandi-mandi adalah tradisi agama Hindu dan tidak perlu dilaksanakan.

*Mandi-mandi pengantin dan mandi-mandi hamil, kegiatan itu merupakan tradisi budaya yang diwariskan oleh agama Hindu, yang setelah datangnya agama Islam kemudian dibalut dengan agama Islam, karena di dalamnya diisi dengan bacaan-bacaan dan doa-doa. Kita ini orang Islam, jadi kegiatan tersebut tidak perlu dilestarikan.<sup>12</sup>*

Berdasarkan keterangan di atas, dapat diketahui bahwa kegiatan mandi-mandi pengantin oleh ulama berbeda-beda pendapatnya. Sebagian mereka berpendapat kegiatan tersebut bisa saja diterima dan dilaksanakan sebagai tradisi yang diwariskan para leluhur dengan dibalut nuansa keagamaan seperti pembacaan sholawat dan doa ketika prosesnya. Asalkan jangan melanggar hukum syariat. Namun ada juga dari ulama yang berpendapat kegiatan tersebut tidak perlu dilakukan karena menyerupai tradisi orang non muslim dan tidak perlu orang Islam untuk mengikutinya.

#### **b. Mandi-mandi Hamil**

Seorang guru yang mengajar di pondok pesantren mengatakan bahwa mandi-mandi hamil boleh-boleh saja dilaksanakan asalkan dalam prosesnya tidak melanggar syariat dan tidak menyusahkan diri. Bagi warga yang melaksanakan hendaknya berkeyakinan bahwa mandi-mandi ini tidak ada pengaruhnya terhadap keselamatan ibu atau bayi yang dikandungnya karena yang hanya bisa memberi manfaat dan mudarat hanyalah Allah Swt. Berikut hasil wawancara dengan guru MB:

---

<sup>12</sup> KH. Zarkasyi Hasbi, Cindai Alus, 15 Januari 2021.

*Biniku dahulu pas batianan tujuh bulan minta izin handak bamandi-mandi, jar ku ayuha kada papa, kada nyaman juwa lawan mintuha wan paninian yang manyuruh, asalkan mandinya pakai baju jubah dan bakarudung, yakinakan di hati mandi ini kadada mambari bakas juwa, Allah Ta'ala juwa yang manyalamatakan atau yang mambari mudarat.<sup>13</sup>*

Namun sama dengan kegiatan mandi-mandi pengantin, ulama KH ZH Lc berpendapat bahwa kegiatan mandi-mandi adalah tradisi agama Hindu dan tidak perlu dilaksanakan.

**c. Maaruah**

Habib IAs, yang berprofesi sebagai pedagang dan pendakwah, berumur 42 tahun, dan lulusan Pondok Pesantren Darussalam mengatakan bahwa kebanyakan warga masyarakat di Kecamatan Martapura masih melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan, seperti maaruah, sebagaimana isi wawancara dengan beliau:

*Menurut saya, kegiatan tersebut secara khusus memang tidak ada diajarkan dalam agama, baik dalam Alquran maupun hadits, namun tidak masalah kalau masyarakat melaksanakannya, selama tidak dilakukan secara berlebihan, misalnya maaruah jangan sampai uangnya berutang atau manyandakan (menggadaikan) harta. Saya juga biasa diundang untuk memimpin suatu upacara tersebut karena isinya bersifat ibadah, misalnya zikir/tahlil, shalawat dan doa. Karena itu ritual keagamaan yang demikian tetap perlu dilestarikan, asalkan tidak ada yang melanggar syariat. Kebaikan dari upacara tersebut adalah jika di dalamnya dibacakan shalawat, doa, karena mengandung ibadah, dan mengandung keberkahan, juga dari sisi sosialnya dapat memperkuat tali silaturahmi antara keluarga dan warga sekitar.<sup>14</sup>*

Sementara itu ulama yang tidak sependapat dengan kegiatan *maaruah* adalah KH ZH Lc, seorang ulama lulusan pondok pesantren Gontor Jatim dan melanjutkan ke Universitas Al-Azhar Mesir dan sekarang mengasuh Pondok Pesantren Darul

---

<sup>13</sup> Muhammad Bawaihi, Tunggul Irang, 7 Januari 2021.

<sup>14</sup> Habib Idrus Assegaf, Pesayangan, 15 Januari 2021.

Hijrah menyatakan bahwa berbagai kegiatan keagamaan seperti *maaruah* masih dilaksanakan oleh warga masyarakat di Kecamatan Martapura, baik kelas menengah bawah maupun kelas menengah ke atas, terutama yang tergolong dalam warga NU, sedangkan mereka yang tergolong sebagai warga Muhammadiyah tidak melaksanakannya. Bagi beliau, kegiatan keagamaan tersebut tidak ada dasarnya dalam agama Islam.

*Selama ini saya belum menemukan dalil dari agama tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh warga masyarakat seperti maaruah, manyaratus sampai mahaul, karena itu tradisi orang dulu saja yang di dalamnya diisi dengan bacaan-bacaan dan doa-doa. Saya sendiri tidak ikut melaksanakannya, apalagi dikhawatirkan harta yang dijadikan jamuan merupakan harta si mayyit, itu haknya ahli waris, dosa kalau kita ikut memakan.<sup>15</sup>*

#### **d. Bahilah**

Berdasarkan wawancara dengan guru AG, beliau berpendapat bahwa *bahilah* merupakan tradisi keagamaan yang memang dalilnya ada dalam agama, khususnya pada Mazhab Hanafi, masyarakat Martapura dan ulama-ulamanya yang mayoritas bermazhab Syafi'i bisa saja bertaklid kepada Mazhab Hanafi untuk melaksanakannya. Tetapi fakta yang ditemukan di lapangan mayoritas masyarakat Martapura bahkan ulama-ulamanya sangat sedikit yang melaksanakan kegiatan *bahilah*, hal ini bukan dikarenakan hukumnya yang salah tapi prosesnya yang tidak sesuai dengan panduan agama, karena harta yang digunakan pada proses *bahilah* di masyarakat Martapura tidak benar-benar diberikan kepada si penerima *hilah* dan

---

<sup>15</sup> KH. Zarkasyi Hasbi, Lc. Cindai Alus, 15 Januari 2021.

tidak jarang ditemukan harta yang digunakan pada proses *bahilah* bukan harta milik mayyit melainkan harta pinjaman dari sanak saudara atau tetangga. Berikut isi wawancara dengan beliau:

*Bahilah ni ada haja pang dalilnya dalam kitab, yang maamalkan kabanyakannya Mazhab Hanafi, urang Martapura ada juwa yang malaksanakan dengan bertaqlid lawan Imam Hanafi, tapi pelaksanaannya kada sasuai, harta nang dipakai minjam lawan dangsanak atau tatangga, jadi kaya mandustai hukum tu jadinya.*<sup>16</sup>

#### **e. Ziarah Kubur Ulama**

Guru Abd, seorang ulama lulusan Pondok Pesantren Darussalam, berusia 32 tahun dan sehari-hari mengajar di pondok tersebut mengatakan bahwa sepengetahuannya di Martapura memang banyak warga masyarakat yang melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan terutama dan yang sering dilakukan oleh warga adalah ziarah kubur ulama. Pendapat Guru Abd ini juga sama dengan pendapat Guru Mb Tunggul Irang dan Guru AG Pekauman. Berikut isi wawancara dengan beliau:

*Menurut saya, Ziarah kubur itu jelas saja sudah dalilnya bahwa Rasulullah membolehkan, apalagi yang diziarahi adalah kubur ulama. Hanya saja tetap pertlu bimbingan ulama untuk meluruskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melaksanakannya, terkait dengan masalah akidah. Misalnya saat berziarah ke kubur ulama yang dianggap memiliki karamah, jangan berdo'a kepada ulama tersebut, tetapi berdo'alah kepada Allah. Sepenglihatan saya, semua yang sudah dilaksanakan oleh masyarakat bagus-bagus saja, kecuali kalau melanggar baru ditegur atau diluruskan supaya masyarakat mengerti. Misalnya warga masyarakat yang sangat sering menziarahi makam ulama besar, maka diingatkan supaya mereka lebih sering menziarahi kubur orangtuanya sendiri dan berdo'a untuk mereka, apalagi kalau orang tua masih hidup, maka*

---

<sup>16</sup> Ahmad Ghazali, Pekauman, 8 Januari 2021.

*orangtualah yang lebih diutamakan, karena merekalah keramat yang sesungguhnya.*<sup>17</sup>

#### **f. Haulan**

Haulan merupakan kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh mayoritas masyarakat Martapura. Terkait acara ini mayoritas ulama terutama ulama tradisional melaksanakannya, sebagaimana yang dilakukan oleh guru Abd, beliau juga ikut kegiatan haulan:

*Menurut saya, syariat Islam secara khusus memang tidak menyuruh kegiatan haulan tersebut dilaksanakan. Tetapi semua perbuatan itu tidak apa-apa dilaksanakan. Apalagi di dalam acara tersebut banyak sekali ibadah yang dilaksanakan mulai dari sholat berjamaah, membaca sholawat dan zikir. Menurut pengamatan saya, haulan itu memperlihatkan bersatunya orang Islam, banyak dari mereka yang saling membantu baik mengadakan jamuan maupun dalam sarana transportasi dan tempat tinggal. Kegiatan ini perlu dilestarikan.*<sup>18</sup>

Sementara itu ulama yang tidak sependapat dengan kegiatan haulan adalah KH ZH Lc (69 tahun), beliau menyatakan bahwa berbagai kegiatan keagamaan seperti haulan hanya dilakukan dan diikuti oleh mayoritas warga NU, sedangkan mereka yang tergolong sebagai warga Muhammadiyah tidak melaksanakannya. Bagi beliau, kegiatan keagamaan tersebut tidak ada dasarnya dalam agama Islam.

*Menurut saya, ulama di Martapura ada yang melaksanakan dan ada yang tidak melaksanakan kegiatan keagamaan. Hal itu tergantung pendirian dan pendapat masing-masing. Tetapi menurut saya, kegiatan tersebut, terutama yang tidak ada payung atau hubungannya dengan ajaran agama, sebaiknya tidak usah dilestarikan seperti haulan dan sejenisnya. Sebab kegiatan seperti itu tidak ada untungnya. Berapa banyak kemubadziran yang terjadi karena kegiatan tersebut. Lebih baik dana dan harta/materi yang dikeluarkan untuk upacara-upacara tersebut digunakan untuk keperluan yang lebih bermanfaat, seperti ibadah*

---

<sup>17</sup> Abdullah, Sekumpul, 20 Januari 2021.

<sup>18</sup> Abdullah, Sekumpul, 20 Januari 2021.

*qurban yang sangat jelas perintahnya dalam ajaran agama. Ditambah lagi ada masyarakat yang kurang mampu ekonominya, sehingga terlihat seperti memaksakan diri untuk melaksanakan acara tersebut, sehingga sampai berhutang. Yang untung dari kegiatan tersebut hanyalah orang yang memimpin upacaranya, yaitu mendapatkan uang/amplop dan makanan (berkah) yang dibawa pulang.<sup>19</sup>*

#### **g. Manakib**

Kegiatan haulan biasanya dirangkai dengan pembacaan manakib ulama yang dihauli, misalnya haul Syekh Samman Al Madani, maka dibacalah manakib ulama tersebut. Adapun pendapat ulama tentang kegiatan ini mayoritas melaksanakannya dengan alasan mengambil teladan dari cerita amal ibadah yang dilakukan wali tersebut. Seperti wawancara dengan Guru Abd:

*Menurut saya, kegiatan manakib itu banyak manfaatnya, misal kita bisa mengikuti dari kisah keteladanan mereka. Hanya saja tetap perlu bimbingan ulama untuk meluruskan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam melaksanakannya, terutama terkait dengan masalah akidah. Misalnya saat membaca manakib, Syekh Samman niatnya harus diluruskan, misalnya saat memanggil Syekh Samman, Syekh Samman, untuk minta pertolongan, yang dihakikatkan di dalam hati adalah berdoa kepada Allah swt. Ulama yang dianggap wali tersebut hanya sebagai wasilah, tawasul.<sup>20</sup>*

Melihat pendapat ulama di atas, tampaklah bahwa pendapat mereka setidaknya dapat dibagi tiga, yaitu yang setuju dan melaksanakan, tidak setuju dan tidak melaksanakan dan juga ada sebagian ulama yang setuju tetapi tidak melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dari tabel pendapat ulama tentang beberapa kegiatan keagamaan berikut:

---

<sup>19</sup> KH.Zarkasyi Hasbi, Lc. Cindai Alus, 15 Januari 2021.

<sup>20</sup> Abdullah, Sekumpul, 20 Januari 2021.

Tabel 4.3 Pendapat Ulama tentang Kegiatan Keagamaan

No	Nama Ulama	Alamat	Pendidikan/ Golongan	Kegiatan Keagamaan						
				Mandi pengantin	Mandi Hamil	Maar uah	Bahilah	Ziarah Kubur Ulama	Haulan	Manakib
1	Hb.I	Pasayangan	PP Darussalam/ Tradisional	S M	S M	S M	S M	S M	S M	S M
2	Gr.A	Sekumpul	PP Darussalam/ Tradisional	S M	S M	S M	S M	S M	S M	S M
3	Gr. G	Pekau man	PP Darussalam/ Tradisional	S M	S M	S M	S TM	S M	S M	S M
4	KH. Z,lc	Cindai Alus	Univ. Al Azhar/ Modern	TS TM	TS TM	TST M	TS TM	TS TM	TS TM	TS TM
5	Gr.MB	Tunggu l Irang	PPDarussalam/S1 /Modern	S M	S M	S M	S M	S M	S M	S M
6	Gr. SR	Cindai Alus	PP Darul Hijrah/ Modern	S TM	S M	S M	TS TM	TS TM	TS TM	TS TM

Keterangan:

SM : Setuju Melaksanakan

STM : Setuju Tidak Melaksanakan

TSTM : Tidak Setuju Tidak Melaksanakan

Dari data di atas, Mayoritas ulama tradisional dan beberapa dari ulama modern setuju terhadap kegiatan-kegiatan keagamaan yang selama ini terjadi di masyarakat meliputi kegiatan mandi-mandi pengantin, mandi-mandi hamil, maaruah, bahilah, ziarah kubur ulama, haulan dan manakib. Mereka juga melaksanakan kegiatan tersebut dan sering diundang untuk memimpin kegiatan keagamaan tersebut baik dengan atau tanpa imbalan dari yang punya hajat. Sedangkan bagi yang tidak setuju dan tidak melaksanakan, adalah bersikap sebaliknya. Mayoritas dari mereka adalah dari ulama modern. Kedua pihak ini tentu memiliki alasan sendiri-sendiri.

Namun ada juga dari ulama tersebut yang mereka tergolong ulama modern namun tetap melaksanakan kegiatan keagamaan seperti pada ulama Gr MB. Beliau setuju dan melaksanakan semua kegiatan keagamaan tersebut dengan alasan sudah tradisi dan kegiatan tersebut tidak melanggar nilai-nilai syariat.

Dari data di atas juga diperoleh fakta bahwa tidak semua ulama tradisional melaksanakan kegiatan keagamaan. Fakta ini peneliti temukan pada Guru AG pada masalah bahilah. Beliau berpendapat walaupun kegiatan tersebut dilaksanakan banyak ulama tradisional bahkan memang ada dasarnya dalam agama (Mazhab Hanafi). Dalam pengamalannya orang bermazhab syafi'i bisa saja bertaklid kepada mazhab Hanafi untuk melaksanakannya, tapi fakta yang ditemukan di lapangan mayoritas masyarakat Martapura bahkan ulama-ulamanya sangat sedikit yang melaksanakan kegiatan bahilah, hal ini bukan dikarenakan hukumnya yang salah tapi prosesnya yang tidak sesuai dengan panduan agama. karena harta yang digunakan pada proses bahilah di masyarakat Martapura tidak benar-benar diberikan kepada si penerima hilah bahkan tidak jarang ditemukan harta yang digunakan pada proses bahilah bukan harta milik mayyit melainkan harta pinjaman dari sanak saudara atau tetangga. Oleh sebab itu sebagian ulama bahkan mereka yang tergolong ulama tradisional berpendapat kegiatan tersebut terkesan mempermainkan hukum, dan mereka tidak ikut melaksanakannya.

Namun secara umum, perbedaan sikap ulama yang demikian tampaknya dipengaruhi oleh latar belakang pendidikan. Bagi ulama berlatar belakang pesantren tradisional kelihatannya cenderung setuju, tidak keberatan terhadap kegiatan

keagamaan dimaksud, sepanjang tidak bertentangan atau tidak menyalahi syariat. Mereka ini melihat ada unsur ibadah dan silaturahmi di dalamnya. Sementara ulama yang tidak setuju kebanyakan berlatar belakang pendidikan pesantren modern atau pendidikan Islam Timur Tengah. Mereka cenderung bersandar kepada dalil Alquran atau hadits, kalau tidak ada dalilnya secara langsung, berarti tidak diperintahkan dalam agama. Lebih baik menjalankan ajaran agama yang jelas diperintahkan, daripada yang tidak diperintahkan, meskipun bagus.

### **3. Respon Masyarakat terhadap Pendapat Ulama tentang Kegiatan Keagamaan di Kecamatan Martapura**

Seorang warga masyarakat yang bekerja sebagai ustadzah yang mengajar di Madrasah Mangun Jaya, dan masih aktif mengaji ke beberapa ulama di Martapura menyatakan bahwa masyarakat di Martapura masih melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan sebagaimana disebutkan di atas, namun untuk kegiatan seperti *bahilah* hanya masyarakat dari hulu sungai saja yang melaksanakannya, yaitu dari Nagara dan Kandangan, sedangkan masyarakat asli Banjar dan Martapura serta yang berasal dari Jawa tidak melaksanakannya.

*Keluarga kami sendiri masih melaksanakan upacara maaruah, bahaul, manakib, mandi-mandi hamil, penganten dan ziarah ke makam ulama. Kalau tidak melaksanakan, ada rasa bersalah kepada leluhur, orangtua dan datu nenek yang sudah meninggal dunia. Meskipun sudah sering mendoakan, misalnya sehabis shalat, namun terasa kurang afdhal kalau tidak diacarakan lagi, seperti dihauli setiap tahun. Sedangkan ikut haulan dan ziarah untuk ulama tertentu adalah untuk mengambil berkah dan meneladani ulama tersebut. Sikap kami terhadap pendapat ulama, baik yang menyetujui dan melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut, maupun tidak menyetujui dan tidak melaksanakan, biasa-biasa saja. Begitu juga sikap kami terhadap masyarakat yang tidak melaksanakan juga biasa saja, berjalan masing-masing saja. Pada mulanya*

*memang menimbulkan pertanyaan di dalam hati, bahkan cenderung menyalahkan, tetapi lama kelamaan kami mencoba mengerti pendapat dan pendirian masing-masing. Kami saling menghormati keyakinan masing-masing.*

*Karena keluarga kami sendiri melaksanakan, maka ketika melaksanakan upacara tersebut, kami mengundang ulama yang sepaham saja, sekaligus memintanya memimpin upacaranya, misalnya memimpin tahlil dan doa, sementara ulama yang tidak sepaham tidak kami undang. Begitu juga warga yang diundang, adalah yang sepaham saja. Hal itu sudah sama-sama diketahui oleh masyarakat sekitar. Kalau beberapa kali diundang warga itu tidak mau hadir tanpa kesibukan, besar kemungkinan mereka memang tidak menyetujui dan tidak melaksanakan apa yang kami percayai dan laksanakan.<sup>21</sup> (Wawancara dengan NJ, ustadzah, Keraton, 16 Januari 2021).*

Pendapat senada dikemukakan oleh Ibu NA, pendidikan SD, pekerjaan swatsa, sebagai pengusaha laundry.

*Kami masih melaksanakan berbagai kegiatan keagamaan, seperti mandi-mandi hamil, mandi penganten, maaruah, haulan keluarga, ikut haulan ulama, manakib, ziarah kubur. Itu yang sering kami laksanakan. Kalau ada rezeki berlebih, kami minta shalat hadiah kepada ustadz agar didoakan keluarga kami yang telah lama atau baru meninggal dunia, disertai amplop alakadarnya, biasanya Rp 50 sampai Rp 100 ribu sekali shalat. Tapi kalau maaruah, bahaul dan sejenisnya, tidak diberi amplop, cuma diberi makanan berkah untuk dibawa pulang. Kami tidak merasa bersalah kalau tidak melaksanakannya, tapi karena sudah terbiasa, ya terus saja dilaksanakan. Kami tahu bahwa di antara ulama ada yang melaksanakan dan tidak melaksanakan kegiatan keagamaan tersebut. Begitu juga warga masyarakat sekitar kami, ada yang melaksanakan, ada yang tidak. Hal itu tergantung pendapat dan pendirian masing-masing. Kami tidak menyalahkan mereka yang tidak melaksanakannya. Entahlah mereka, apakah menyalahkan kami yang mengerjakan atau tidak, saya kurang tahu.<sup>22</sup> (Wawancara dengan Ibu NA, Cindai Alus, 20 Januari 2021).*

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Jam, seorang ustadz yang mengajar di sebuah pondok pesantren, sebagai berikut:

*Di tempat tinggal kami warga masyarakat masih melaksanakan beberapa kegiatan keagamaan, ada berupa peninggalan leluhur seperti mandi-mandi hamil*

---

<sup>21</sup> Nur Jannah, Keraton, 16 Januari 2021.

<sup>22</sup> Nur Aini, Cindai Alus, 20 Januari 2021.

*dan mandi-mandi penganten, ada juga berupa kegiatan maulid, haulan, manakib, talqin dan maaruah, dan lainnya. Setahu saya, ulama di sini setuju saja, tidak melarang, namun mereka memberi bimbingan. Ada juga ulama yang menegur, misalnya kalau mandi-mandi jangan dilihat orang, jangan kelihatan aurat, dan kalau baacaraan jangan sampai dipaksakan atau mubazir. Ada juga ulama yang menyampaikan dalam ceramahnya, apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Kelihatannya masyarakat mau memahami dan menuruti, sebab ulama menyampaikannya dengan santun, lemah lembut, tidak menyinggung perasaan. Masyarakat di sini, termasuk kami sendiri, menghormati pendirian orang masing-masing, baik ulamanya maupun warganya, tidak saling menyalahkan. Menurut kami ini masalah yang agak berbau khilafiyah juga, masing-masing seperti memiliki dasar, meskipun tidak langsung dari Alquran atau hadits, tetapi ada hubungannya, atau dapat dicarikan payung dalilnya.<sup>23</sup> (Wawancara dengan Jam, Tunggul Irang, 20 Januari 2021).*

Kalau masalah ini dipersoalkan, memang ada yang bisa tersinggung. HAS, seorang warga Muhammadiyah dan pensiunan guru madrasah mengisahkan pengalaman dan pendapatnya:

*Dulu aku biasa mengajak orang-orang untuk membahas kegiatan keagamaan di masyarakat, seperti haulan ulama, maaruah, manakib dan sebagainya, atau meramaikannya dengan menyembelih hewan yang lebih banyak daripada hari raya Qurban. Kawan-kawan yang mandangar tampaknya tidak setuju dengan pendirianku, mereka mengatakan, ulama anu dan anu melaksanakan, kira-kira pintar ulama itu kalau pada kita-kita ni. Jadi lebih baik kita ikuti saja, kada tasalah kalau. Ada juga yang cepat beranjak pergi dari warung, tidak mau mandangarakan panderanku. Akhirnya sekarang aku kada handak mambahas lagi, dan ikut menerima, baik pendapat ulama dan warga yang melaksanakan maupun tidak melaksanakan. Kalau aku handak mambahas, aku cari kawan bapander yang sepaham saja, tetapi sebatas membahas saja, tidak untuk dibicarakan secara luas.<sup>24</sup> (Wawancara dengan HAS, Sekumpul, 15 Januari 2021)*

Lain lagi pendapat seorang warga, bernama AR, berpendidikan S1, yang tinggal di Kelurahan Sekumpul.

---

<sup>23</sup> Jamhar, Tunggul Irang, 20 Januari 2021.

<sup>24</sup> H. Ahmad Sarkawi, Sekumpul, 15 Januari 2021.

*Kami ini suka saja dengan berbagai kegiatan keagamaan, seperti haulan ulama, manakib dan sebagainya, sebab di dalamnya ada peribadatan seperti tahlil, shalawat, Maulid al-Habsyi, juga ceramah-ceramah agama. Kami tidak begitu rajin beramalialah sendiri, dan tidak banyak kesempatan belajar sendiri, membaca kitab sendiri. Jadi paling tidak ikut acara orang, lebih bersemangat, dan mendengar ceramah ulama. Orang yang jauh saja berdatangan berziarah dan ikut haulan, masa kita yang tinggal dekat di sini tidak ikut. Tetapi kalau ada ulama atau sesama warga masyarakat yang tidak ikut dan tidak melaksanakan kegiatan tersebut tidak apa-apa, itu hak mereka, sesuai pendirian masing-masing. Hanya sesama warga menilai, kalau melaksanakan dianggap warga NU, kalau tidak warga Muhammadiyah dan sebagainya. Tetapi tidak semuanya juga dapat dibedakan organisasinya. Misalnya warga Jemaah Tabligh ada yang ikut ada yang tidak. Jadi lebih tergantung orangnya. Kalau kami lebih suka diadakan kegiatan tersebut, tidak mubazir, tetapi banyak manfaatnya.<sup>25</sup> (Wawancara dengan AR, Sekumpul, 15 Januari 2021).*

Melihat beberapa respon warga masyarakat di atas, maka tampak pergeseran pendapat mereka terhadap ulama yang melaksanakan atau tidak melaksanakan. Meskipun awalnya ada rasa bertanya, mengapa sebagian ulama melaksanakan dan sebagian tidak, namun lama kelamaan warga masyarakat mulai memahami perbedaan tersebut. Mengenai masalah ini memang tidak dapat diseragamkan semua setuju dan melaksanakan, sebab menyangkut masalah yang bernuasa khilafiyah. Hal ini karena keberagaman umat Islam Indonesia, termasuk di daerah Banjar Kalimantan Selatan sedikit banyak juga dipengaruhi oleh kepercayaan sebelum Islam, serta adanya ulama yang melakukan pendekatan kebijaksanaan dalam berdakwah. Artinya hal-hal baik yang ada di masyarakat, meskipun tidak ada perintahnya dalam agama, tidak apa-apa terus dilestarikan, asalkan tidak bertentangan dengan syariat.

---

<sup>25</sup> Abdul Razak, Sekumpul, 15 Januari 2021.

Dari paparan data yang ditemukan peneliti di atas, baik tentang kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh masyarakat, pendapat-pendapat ulama tentang kegiatan keagamaan dan respon masyarakat terhadap pendapat ulama, peneliti menemukan beberapa fakta baru hasil analisis dari fakta di lapangan dengan teori yang peneliti sajikan dalam kajian teoretis yaitu:

1. Tidak semua warga masyarakat terpelajar tidak sependapat dengan kegiatan keagamaan walaupun secara rasional tidak ada gunanya bahkan terkesan mubazir dan secara dalil pun tidak ada dasarnya, namun di lapangan ditemukan ada orang yang berpendidikan tinggi ikut melakukan kegiatan tersebut dengan alasan untuk menghindari gunjingan dari masyarakat sekitar yang bisa berakibat pertikaian atau masalah baru dalam bermasyarakat kalau tidak dilaksanakan. Seperti yang peneliti temukan dalam wawancara dengan ibu RA, seorang guru di Madrasah yang berpendidikan PGA, beliau melaksanakan kegiatan mandi-mandi pengantin walaupun beliau sadar bahwa kegiatan tersebut tidak ada dasarnya dalam agama. Hal tersebut berbeda dengan pendapat Mohammad Natsir yang di dalam bukunya menyatakan bahwa golongan cerdik-pandai, orang-orang terpelajar, mereka cinta kebenaran dan dapat berfikir secara kritis, cepat menangkap arti dari suatu persoalan tidak akan melaksanakan atau mengikuti kegiatan yang tidak rasional dan tidak ada dasar dalil dalam agama.
2. Tidak semua ulama tradisional melaksanakan kegiatan keagamaan kalau cara pelaksanaannya tidak rasional walaupun kegiatan tersebut ada dasarnya dalam agama bahkan kegiatan tersebut dilaksanakan oleh ulama-ulama terdahulu. Hal ini

bisa dilihat dalam masalah *bahilah* yang merupakan tradisi keagamaan dan memang dalilnya ada dalam agama, khususnya pada Mazhab Hanafi. Walaupun kegiatan *bahilah* dilaksanakan oleh banyak ulama terdahulu, namun sebagian ulama bahkan mereka yang tergolong ulama tradisional berpendapat kegiatan tersebut terkesan mempermainkan hukum, dan mereka tidak ikut melaksanakannya. Fakta ini peneliti temukan pada saat wawancara dengan Guru AG. Hal ini berbeda dengan pendapat Ismuha yang dalam bukunya mengatakan ulama tradisional agak lamban dalam memahami agama karena terikat dengan pendapat-pendapat ulama terdahulu.

3. Dengan adanya kegiatan keagamaan berupa haul besar Guru sekumpul seolah menampik pernyataan ahli sosiologi tentang dua kategori masyarakat perkotaan dan pedesaan mengenai kehidupan keagamaan dan sosial sebagaimana terdapat dalam buku Soerjono Soekanto yang berjudul *Sosiologi Suatu Pengantar*. Ahli sosiologi tersebut berpendapat bahwa bagi masyarakat perkotaan keagamaan dan jiwa sosialnya lebih rendah daripada masyarakat pedesaan. Hal ini peneliti amati langsung ketika beberapa hari sebelum dan sesudah haul masyarakat kota Martapura lebih memilih meliburkan diri dari kesibukan kegiatan ekonomi dan berdagang, mereka lebih memilih fokus untuk menyiapkan acara haulan dengan menyediakan rumah mereka sebagai tempat istirahat jamaah dan melayani segala keperluan jamaah secara gratis dan masyarakat saling bantu membantu dalam segala hal untuk menyiapkan acara tersebut. Bahkan masyarakat yang menyatakan

dirinya berorganisasikan Muhammadiyah dan terpelajar ikut mendukung dan memfasilitasi jamaah warga maupun keluarga yang ingin beristirahat di rumahnya.